

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang sebagian besar masyarakatnya berkerja pada bidang pertanian hal ini disebabkan karena Indonesia termasuk negara agraria yang memiliki sumber daya alam melimpah. Namun dapat dilihat juga sebagian masyarakat Indonesia ada yang berkerja pada bidang industri, nelayan, perkantoran dan kerajinan. Bidang kerajinan merupakan salah satu bidang perkerjaan di mana masyarakat Indonesia mencoba mencari penghasilan melalui perkerjaan ini, ada beberapa jenis sumber daya alam yang biasanya dijadikan bidang usaha kerajinan yaitu kerajinan dari bahan tumbuh tumbuhan, kerajinan dari bahan hewan, kerajinan bahan tanah dan batu, kerajinan dari bahan logam dan kerajinan dari bahan serat. kerajinan tanah liat merupakan salah satu bentuk kerajinan dari sebagian banyaknya kerajinan yang ada di negara Indonesia.

Kerajinan gerabah di negara Indonesia sudah ada sekitar tahun 2500 -1500 Masehi. Menurut Kadjim (2011:10), kerajinan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terus menerus dengan penuh semangat, ketekunan, cekatan, kegigihan, berdedikasi tinggi dan berdaya maju yang kuat dalam melakukan suatu karya, dapat disimpulkan kerajinan merupakan suatu upaya yang dilakukan terus menerus dalam melakukan suatu karya sampai memiliki nilai. Kerajinan gerabah termasuk kerajinan tradisional yang menggunakan bahan baku utama yaitu tanah liat. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga, dan

umumnya mengandalkan bahan yang ada pada lingkungan sekitar (Anwar dkk, 1999:1). Biasanya masyarakat menjadikan kerajinan tradisional ini menjadi mata pencaharian atau bidang usaha yang di lakukan untuk mencukupi kebutuhannya.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang terkenal akan kerajinan tradisionalnya. Kerajinan gerabah merupakan satu dari banyak nya kerajinan tradisional yang ada di Sumatera Barat. Beberapa daerah yang terkenal akan kerajinan gerabah di daerah Sumatera Barat yaitu Andaleh Galo Gandang Kabupaten 50 kota dan daerah Galo Gandang Tanah Datar. Dua daerah ini sejak dahulu telah dikenal sebagai sentra kerajinan keramik tradisional. Produk keramik tersebut seperti belanga, pot bunga, celengan dan produk lainnya (Hendra, 2020:125).

Nagari Andaleh merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Luak Kabupaten 50 kota Provinsi Sumatera Barat. Nagari Andaleh memiliki jumlah penduduk sekitar 5.124 jiwa dan juga memiliki luas sekitar 6,4 kilometer. Nagari Andaleh merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memanfaatkan sumber daya alam yaitu tanah liat sebagai bahan utama pembuatan kerajinan gerabah. Daerah Andaleh dikenal sebagai daerah yang menghasilkan produk kerajinan tradisional dari tanah liat. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengrajin, kerajinan gerabah di Nagari Andaleh sudah ada dari zaman kolonial Belanda, sejak zaman zaman neneknya dahulu Nagari Andaleh sudah menjadi tempat yang melestarikan kerajinan tanah liat. Masyarakat Nagari Andaleh tidak hanya memiliki profesi sebagai petani, berkebun, berdagang dan lain lainnya, tetapi masyarakat juga berprofesi sebagai pengrajin gerabah. Profesi sebagai pengrajin

gerabah ini dilakukan oleh masyarakat Galo Gandang sebagai bentuk pekerjaan sampingan akan tetapi ada juga beberapa masyarakat yang menjadikan profesi pengrajin gerabah ini sebagai pekerjaan utama mereka, sehingga profesi sebagai pengrajin gerabah dikatakan sebagai usaha yang di lakukan turun temurun.

Tanah liat yang ada di Nagari Andaleh adalah jenis *earthenware*. Tanah liat *earthenware* memiliki sifat plastis dan susah dibakar di suhu diatas 1000° (Astuti, 1997). Tanah liat tersebut terdapat di dekat sawah tempat tinggal penduduk Nagari Andaleh, biasanya masyarakat sengaja tidak menanam padi pada bidang sawah yang dikhususkan untuk pengambilan tanah liat dan ada beberapa masyarakat yang mengambil langsung tanah liat di sawah danau tempat dimana adanya tanah liat di Nagari Andaleh. Dapat diasumsikan bahwa untuk membuat kerajinan tanah liat dahulu tidak memerlukan modal yang besar tetapi membutuhkan tekad dan kreatifitas yang tinggi untuk proses pembuatannya.

Puncak usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh ialah antara tahun 1979-1990 hal ini didapatkan berdasarkan hasil wawancara bersama salah seorang pengrajin di Nagari Andaleh yang mengatakan pada tahun ini masyarakat Nagari Andaleh pada umumnya memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan dari tanah liat, dan juga setiap keluarga menjadikan kerajinan tanah liat sebagai usaha keluarga mereka, Permintaan pasar yang tinggi membuat membuat perekonomian masyarakat meningkat sehingga hal ini menjadi motif masyarakat untuk tetap produktif membuat kerajinan tanah liat pada waktu itu.

Kerajinan gerabah ini memiliki dua fungsi yaitu fungsi hias dan fungsi kegunaan. Fungsi hias merupakan suatu bentuk kerajinan yang ditujukan untuk

estetika nya saja tanpa memikirkan nilai guna barang tersebut, salah satunya dijadikan pajangan dan benda bernilai simbolik, seperti digunakan sebagai alat upacara keagamaan dan wadah sebagai tempat membakar kemenyan. Sedangkan fungsi kegunaan adalah suatu kerajinan yang di tujukan sebagai alat yang memiliki nilai kegunaan bagi pemakainya tanpa mempedulikan bentuk atau nilai estetika kerajinan tersebut. Beberapa contoh dari fungsi kegunaan seperti panci sebagai tempat penyimpanan air, celengan sebagai tempat untuk menyimpan uang, dan kualiti yang di jadikan alat untuk memasak.

Industri kerajinan adalah industri yang menghasilkan karya sesuai dengan bahan dasarnya. Industri kerajinan gerabah adalah industri kerajinan dengan bahan baku yang menggunakan tanah liat sebagai bahan baku utamanya. Industri kerajinan gerabah menghasilkan berbagai macam barang, misalnya pot bunga, alat-alat dapur, genting, batu bata, aneka permainan anak dan lain-lain. Orang yang pekerjaannya membuat suatu kerajinan disebut pengrajin. Menurut Suhartini dan Yuta (2014), industri kerajinan merupakan unit Usaha Mikro dan Kecil Menengah (UMKM). Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian atau sistem mata pencahariannya dan merupakan suatu usaha dari manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia (Sutanta, 2010:82).

Kondisi sosiokultural lingkungan masyarakat bisa menjadi faktor pendukung dan juga bisa menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan dan keberadaan usaha pengrajin gerabah. Karena setiap industri berhubungan dan

dipengaruhi oleh lingkungan sosiokultural di mana usaha tersebut berada. Industri tersebut tidak akan lepas dari masyarakat dan aturan adat yang ada disekitar industri tersebut, Jika pengaruh bersifat positif maka akan memberikan dampak terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha pengrajin tanah liat, jika berdampak negatif ini akan menyebabkan kemunduran dan kurangnya keberadaan usaha pengrajin tanah liat.

Sosiokultural berasal dari dua kata yaitu sosio dan kultur, sosio merupakan sosial yang dimana artinya kemasyarakatan dan kultur artinya kebudayaan. sosiokultural yang dimaksudkan adalah semua hal yang berhubungan dengan sosial dan budaya masyarakat tersebut, baik berupa pandangan, kebiasaan, pendidikan, adat istiadat, ekonomi, politik dan teknologi. Di lihat dari sisi lain nya budaya juga memiliki peran penting dalam perkembangan usaha masyarakat. Karena pada dasarnya budaya itu ada untuk mengontrol dan mengekang masyarakat nya untuk mengikuti seperti apa kebudayaan tersebut. Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia yang didapatkan dengan belajar (2002:203). Sedangkan menurut Liliweri (2002:8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan hal ini di atas dapat disimpulkan kondisi sosiokultural lingkungan masyarakat menjadi faktor penting dalam perkembangan usaha

masyarakat karena masyarakat tidak akan pernah lepas dari lingkungan mereka tinggal, itu akan mempengaruhi keberlangsungan hidup mereka.

Berdasarkan observasi awal usaha kerajinan gerabah ini merupakan aktivitas turun temurun, sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat untuk mewariskan pengetahuan dan keahlian dalam membuat gerabah kepada anak cucu mereka, sehingga keahlian dan keterampilan dapat dilestarikan. Usaha kerajinan gerabah ini meskipun merupakan mata pencarian yang turun menurun tetapi mempunyai arti penting bagi pengrajin nya. Pada jurnal penelitian dari Hendra dan Akmal yang berjudul Diversifikasi Gerabah Tradisional Andaleh Kabupaten Lima Puluh Kota Dengan Teknik Batik, berdasarkan jurnal penelitian ini didapatkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah pengrajin tanah liat di Nagari Andaleh mulai menurun, hal ini terlihat semenjak awal tahun 2000 an (Hendra dan Ahmad Akmal, 2022). Penurunan jumlah pengrajin gerabah di Nagari Andaleh juga dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1

Tabel 1. 1 Daftar Pengrajin Tanah Liat di Nagari Andaleh Tahun 2017-2022

Jorong	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Galo Gandang	27	20	20	15	10	10

Sumber : Kantor Wali Nagari Andaleh Tahun 2023

Dari data di atas terdapat penurunan jumlah pengrajin tanah liat dari tahun ke tahun. Penurunan jumlah pengrajin kerajinan tanah liat di Nagari Andaleh menjadi masalah serius bagi masyarakat Nagari Andaleh dan juga bisa mengancam keberadaan pengrajin tanah liat di Nagari Andaleh. Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat hanya mengkonsusi dan memakai benda yang bersifat modern

dan meninggalkan hal hal yang bersifat tradisional, kondisi sosiokultural lingkungan yang berubah membuat perubahan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan observasi awal dan wawancara kepada salah satu pengrajin di Nagari Andaleh, pada zaman sekarang masyarakat Nagari Andaleh tidak lagi menggunakan produk kerajinan gerabah karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman dan juga pandangan-pandangan masyarakat yang tidak bagus terhadap usaha ini membuat masyarakat tidak tertarik dan tidak ingin melanjutkan usaha kerajinan gerabah ini. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab turunnya angka pengrajin di Nagari Andaleh. Kejadian serupa juga terjadi di daerah Plered Jawa Barat dan Kasongan Jawa Tengah terdapat masalah dalam regenerasi anak muda dikarenakan pengetahuan anak muda semakin maju mereka enggan dalam melanjutkan usaha kerajinan gerabah dan juga sulit nya mendapatkan bahan baku yang semakin berkurang menciptakan hambatan dalam perkembangan usaha gerabah di daerah tersebut.

Sementara pengrajin gerabah dalam membuat produk gerabah membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang lama (Firdiyanti, 2016). Pada Nagari Andaleh dapat dilihat dari proses pembuatan dan alat yang digunakan dalam proses pembuatannya masih bersifat tradisional, menggunakan tangan untuk membentuk pola dan teksturnya, ketika tanah liat telah diolah dengan tangan selanjutnya hasil kerajinan tanah liat dijemur agar menjadi kering. Kemudian hasil kerajinan dibakar agar teksturnya menjadi keras dan padat. Proses pembakaran hasil kerajinan ini dilakukan menggunakan tumpukan jerami, karena cenderung masih bersifat tradisional, faktor cuaca juga menentukan seberapa cepat proses pembuatan

kerajinan tanah liat di Nagari Andaleh, jika cuaca sering hujan itu akan menghambat proses pengeringan kerajinan karena dalam proses pengeringannya masih memanfaatkan cahaya matahari dan juga dalam proses pembakaran yang masih bersifat tradisional, ini juga mengakibatkan lamanya proses produksi kerajinan bagi masyarakat Andaleh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan bahwa, saat ini terjadi penurunan jumlah usaha kerajinan tanah liat di Nagari Andaleh. Penurunan ini disebabkan oleh adanya hambatan hambatan yang bersifat sosiokultural yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Hambatan sosiokultural merupakan hambatan yang ada dan tercipta di sekitar lingkungan masyarakat Nagari Andaleh yang berpengaruh kepada usaha kerajinan tanah liat. Hambatan sosiokultural merupakan hambatan yang mempunyai dua konsep dengan makna yang hampir sama. Hambatan sosial di sini adalah hambatan yang terjadi dan diakibatkan dari cara pandang masyarakat Nagari Andaleh yang melihat bagaimana usaha kerajinan gerabah tersebut sedangkan hambatan kulutral ialah hambatan yang terjadi karena budaya yang dianut dan dipedomi, baik itu adat, tata kelakuan/perilaku dan kebiasaan.

Untuk itu perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang hal ini, maka terciptalah pertanyaan penelitian **Bagaimana Hambatan Sosiokultural Usaha Kerajinan Gerabah di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hambatan usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hambatan sosial dalam perkembangan usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.
- b. Untuk mengetahui hambatan kultural usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat bagi penulis sebagai bahan masukan dan pertimbangan kepada akademik sosial khususnya disiplin Ilmu Sosial Politik terutama bagi studi sosiologi industri dalam melakukan riset dan terkhusus bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya, serta bahan diskusi dan menambah pengetahuan tentang permasalahan bagaimana hambatan kultural dan sosial usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pengertian Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usaha adalah kegiatan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, perbuatan, pekerjaan, prakarsa, ikhtiah, daya upaya untuk mencapai sesuatu. Usaha merupakan kegiatan dibidang perdagangan dengan mencari untung (Muhadjir Effendy, 2016). Dalam Bahasa Inggris Usaha adalah *business*, yang mempunyai beberapa makna, yaitu *effort, mission, maximum, concern, occupation, trade, calling, affair, matter, action by an actor, etc* (Weinata Sairin, 2006:35).

Pengertian usaha menurut para ahli :

a. Menurut Wasis dan Sugeng Yuli Irianto

Usaha adalah upaya manusia untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu dan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Usaha dalam sains adalah gaya yang diberikan oleh suatu benda sehingga bisa mengubah posisi benda tersebut (Wasis, Sugeng Yuli Irianto, 2008:172).

b. Menurut Nana Supriatna, Mamat Ruhimat, dan Kosim

Usaha adalah segala kegiatan yang dilakukan manusia dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Nana Supriatna dkk, 2006:342).

c. Menurut Harmaizar Z

Usaha bisa disebut perusahaan merupakan usaha yang melakukan kegiatan secara tetap atau terus menerus untuk mencapai tujuan dan memperoleh keuntungan baik perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum (Harmaizar Z, 2008:13).

Usaha adalah kegiatan ekonomi yang memiliki peranan vital untuk memenuhi kebutuhan manusia. Adapun salah satu usahanya antaranya seperti jual beli, memproduksi dan memasarkan, dan interaksi dengan manusia yang lain (Andi Darussalam, 2015:24).

Usaha adalah sesuatu yang menjelaskan segala aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam sehari-hari. Secara umum usaha bisa diartikan sebagai sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh penghasilan atau rizki untuk memenuhi kebutuhan hidup (Manulang, 2002:8).

1.5.2. Pengertian Kerajinan Gerabah

Kerajinan merupakan hasil dari proses produksi yang melibatkan keterampilan manual dalam membuat benda-benda kebutuhan hidup yang dirancang untuk tujuan fungsional (kegunaan) serta memiliki nilai keindahan tersendiri. Menurut Kurniawan (2013:79) kerajinan adalah perusahaan (kecil) yang membuat barang-barang sederhana yang mengandung unsur seni.

Kerajinan adalah industri, yakni perusahaan yang membuat sesuatu atau barang-barang yang dibuat dari hasil pekerjaan tangan (KBBI, 1989:220).

Sedangkan gerabah adalah barang-barang dari tanah liat dalam wujud seperti periuk, belanga, tempat air, dan lain lain. Perkakas yang dibuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk kemudian dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Keterampilan membuat gerabah telah dilakukan sejak jaman dahulu dan telah menjadi bagian dari perkembangan peradaban bangsa di nusantara, jejak historisnya pun jelas yaitu terwariskan hingga masa kini,

menurut kajian arkeologis, keahlian membuat gerabah ini baru dikenal di masa bercocok tanam (Yesi Amelia, 2017:4)

1.5.3. Konsep Sosiokultural

a. Pengertian sosial

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan dipahami secara umum dalam masyarakat, konsep sosial merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan dengan interaksi, hubungan dan kehidupan bersama antara individu dalam masyarakat, ini mencakup norma, nilai, struktur sosial dan proses sosial yang memengaruhi perilaku dan pola hubungan manusia dalam kelompok masyarakat.

Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya dengan masyarakat luas sesuai dengan perkataan asalnya “sozius” yang berarti “teman” (Astrid Susanto, 1983:9) dalam kamus besar bahasa indonesia kata sosial berarti berkenan dengan masyarakat dimana adanya interaksi antar individu. Dari kata diatas dapat dikatakan bahwa sosial berkenan dengan masyarakat yang dimana didalam nya ada interaksi.

Kata sosial berasal dari kata latin, yaitu *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu,terikat,sekutu,berteman atau kata *socio* yang memiliki makna menjadikan teman. Menurut Robert M, Z, Lawang pengertian kata sosial adalah arti subjektif yang memperhitungkan perilaku orang lain yang terlibat dalam suatu tindakan. Arti subjektif merujuk pada arti yang diberikan oleh orang yang bertindak untuk tindakannya sendiri (Damsar dan Indrayani, 2016:91).

b. Pengertian kultural

Berdasarkan asal usul katanya kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah (bentuk jamak). Bentuk tunggal: buddhi (budi atau akal). Jadi berdasarkan asal usul katanya kebudayaan diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Dari bahasa Inggris culture berasal dari bahasa Latin (colere) yang artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Jadi culture adalah segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. (Soekanto, 1990:188). Atau secara sederhana bisa dikatakan kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat. (Horton dan Hunt,1991:58).

Ainul Yaqin (2005: 6) berpendapat bahwa budaya adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. General dalam hal ini berarti setiap manusia di dunia ini mempunyai budaya, sedangkan spesifik berarti setiap budaya pada kelompok masyarakat adalah bervariasi antara satu dan lainnya. Sedangkan Edward B. Tylor dalam H.A.R Tilaar (2002: 39) berpendapat bahwa Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. H.A.R Tilaar (2002: 41) sendiri berpendapat bahwa kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan yang artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan dan motivasi.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan

meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1.5.4. Tinjauan Sosiologis

a. Kontruksi sosial

Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan hambatan sosiokultural usaha kerajinan tanah liat di Nagari Andaleh, hambatan yang di maksud yaitu hambatan berupa sosial dan kultural. Menurut Selo Soemardjan (Soerjono Soekanto, 2006:22), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang di ikat oleh kesamaan. Dari pendapat tersebut di lihat dari rumusan masalah penelitian ini maka teori yang cocok di gunakan dalam penelitian ini adalah teori kontruksi sosial. Teori ini berangkat dari konsep yang menyatakan kenyataan di dalam masyarakat di bangun secara sosial, serta pengetahuan dan juga kenyataan merupakan hal penting untuk memahaminya. Berger dan Luckman mengatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai sebuah kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia (Manuaba, 2008). Kontruksi sosial menjelaskan bahwa struktur tidak hanya berada di luar dari masyarakat namun berada dalam masyarakat itu juga yang terobjek di

dalam kesadaran masyarakat yang subjektif. Kontruksi sosial juga menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat yang berupa sosial, kultural dan religi tidak diterima oleh masyarakat secara langsung tetapi diinterpretasi oleh masyarakat yang bersifat rasional menjadi makna makna yang subjektif. Masyarakat di sini melalui proses tindakan dan interaksi yang di lakukan secara terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Bagi Berger manusia senantiasa mengusahakan kehidupan secara terus menerus agar sesuai dengan apa yang terjadi di zaman sekarang sebagai dunia kehidupan sehari-hari (Manuaba, 2008).

Berger dan Luckman menetapkan beberapa asumsi-asumsi dasar dari teori kontruksi sosial sebagai berikut:

1. Manusia kreatif menciptakan realitas melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap lingkungan sosial dan sekelilingnya.
2. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
3. Hubungan diantara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
4. Membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas merupakan sebagai sesuatu yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai pemilik keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik

Berdasarkan pemahan perspektif teori Berger dan Luckman proses kontruksi terjadi melalui interaksi sosial yang didasarkan dari tiga bentuk realitas yang menjadi konsep utamanya yaitu:

1. *Objective reality*

Adalah suatu defenisi realitas yang kompleks termasuk ideologi dan keyakinan beserta kebiasaan rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah tersusun dan terpola yang di hayati oleh individu atau masyarakat secara umum sebagai fakta.

2. *Symblic reality*

Adalah cakupan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati dan dipedomani oleh individu atau masyarakat sebagai "*objective reality*".

3. *Subjective reality*

adalah kontruksi defenisi realitas yang dimiliki oleh individu dan dikonstruksikan melalui proses internalisasi. Realitas subjektiv yang dimiliki oleh individu merupakan hal untuk melibatkan diri dalam interaksi sosial dengan individu lain dalam struktur sosial. Melalui hal inilah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivitas, yang nanti nya akan memunculkan kontruksi objectiv reality yang baru.

Realitas sosial tidak terbentuk secara alamiah atau dibentuk oleh tuhan, melainkan realitas sosial dibentuk oleh manusia berwajah ganda/plural Artinya, realitas sosial dibangun oleh individu dan masyarakatnya itu sendiri saling mempengaruhi satu sama lain. Individu ialah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dan menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya Menurut Berger, Individu

bukan korban fakta sosial, tetapi media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. Berger memandang manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui tiga momen dialektis yang simultan yaitu eksternalisasi, Objektifikasi, dan internalisasi (Berger, 1991:5).

Berdasarkan teori konstruksi sosial Berger, dapat dipahami bahwa pandangan terhadap suatu hal akan terus dikonstruksi oleh individu atau kelompok sepanjang masa. Hal ini membuktikan bahwa individu dan kelompok akan terus-menerus melakukan konstruksi sosial dengan melalui tiga proses yang berulang-ulang terjadi. Proses tersebut ialah eksternalisasi, Objektifikasi dan internalisasi yang dilakukan berulang dan berkesesuaian.

Menurut Berger proses eksternalisasi yakni proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Hal ini adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik ataupun mentalnya (Berger, 1991:4-5). Eksternalisasi adalah dialektika pertama dalam konstruksi sosial masyarakat. Proses eksternalisasi didalamnya ada pencurahan ekspresi diri, pernyataan eksistensi dari masyarakat ke dunia sosial. Objektifikasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional (Berger, 1991:4). Beberapa komponen-komponen yang ada dalam proses objektifikasi ialah adanya interaksi sosial. Proses internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil masyarakat (Berger, 1991: 5). Realitas tidak terbentuk

secara serta-merta atau hanya diturunkan langsung oleh Tuhan Yang Maha Esa, melainkan realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi. Oleh karena itu setiap individu memiliki konstruksi yang berbedabeda terhadap realitas. Latar belakang berupa pendidikan, wawasan, pergaulan, cara hidup menjadi dasar konstruksi yang berdasarkan penafsiran realitas sosial masing-masing individu.

1.5.5. Penelitian Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang dilakukan sebelumnya dan menjadi rujukan dalam penelitian ini, hasil penelitian sebelumnya dijadikan sebagai bahan pedoman dan perbandingan bagi penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti merujuk pada beberapa penelitian lainnya.

Penelitian dari Dina Qoyimah tahun 2014 yang bertempat di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah dengan judul Analisis Hambatan dan Perkembangan Usaha Home Industri Kerajinan Keramik dan Gerabah di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah analisis hambatan-hambatan yang mempengaruhi perkembangan usaha Home Industri Kerajinan Keramik dan Gerabah di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah serta untuk mengetahui upaya pengembangan usaha Home Industri Kerajinan Keramik dan Gerabah tersebut. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Hambatan-hambatan yang mempengaruhi perkembangan usaha Home Industri Kerajinan Keramik dan Gerabah di Dusun Pagerjurang, Klaten, Jawa Tengah yaitu kebutuhan modal yang masih sangat dibutuhkan, sumber daya

manusia berupa keterampilan pembuatan gerabah dan pengelolaan usaha, teknologi yang digunakan, bahan baku berupa tanah liat yang terbatas.

2. Adapun perkembangan usaha kerajinan keramik dan gerabah di Dusun Pagerjurang jika dilihat dari jumlah produksi serta jumlah omzet penjualannya, home industri di dusun ini selalu mengalami kenaikan jumlah omzet penjualan selama lima tahun terakhir ini yaitu tahun 2009-2013. Kenaikan omzet penjualannya sebesar 1% - 25% dalam setiap tahunnya. Akan tetapi perkembangannya belum maksimal jika dilihat dari peluang untuk mendapatkan pendapat yang lebih tinggi.

Bedanya, dalam penelitian ini melihat bagaimana hambatan secara umum serta melihat bagaimana perkembangan usaha kerajinan keramik dan tanah liat.

Penelitian lain oleh Indra Hastuti tahun 2009 tentang Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah, Faktor yang Mempengaruhi dan Strategi Pemberdayaannya Pada Masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten dengan masalah yang diangkat adalah bagaimana perkembangan usaha industri kerajinan gerabah pada masyarakat di Desa Melikan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan usaha tersebut dan strategi pemberdayaan yang bagaimana yang tepat diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan pengrajin gerabah tersebut. Adapun simpulan dari penelitian tersebut adalah :

1. Perkembangan industri gerabah di desa Melikan mengalami perkembangan tetapi perkembangannya belum maksimal dilihat dari peluang untuk meningkatkan penghasilan masih tinggi.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gerabah di Desa Melikan antara lain adalah kebutuhan modal yang masih sangat dibutuhkan, sumber daya manusia berupa ketrampilan pembuat gerabah yang berpengaruh terhadap macam hasil dan kualitas hasil produksi, teknologi yang digunakan, bahan baku berupa tanah liat yang tersedianya terbatas dan menggantungkan faktor alam.
3. Hasil rumusan dan perencanaan program pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk pengrajin gerabah di Desa Melikan adalah pembentukan paguyuban pelestarian industri gerabah, pelatihan kewirausahaan dan ketrampilan pembuatan gerabah yang inovatif, pengembangan permodalan dan pengadaan alat pengeringan.

Bedanya, dalam penelitian ini berfokus melihat perkembangan usaha kerajinan gerabah dan melihat faktor faktor yang mempengaruhi perkembangan usaha kerajinan gerabah.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Lili Sagita tahun 2022 tentang Analisis Faktor Penghambat Perkembangan Usaha Industri Kerajinan Gerabah dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Masyarakat di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik, adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penghambat perkembangan usaha industri kerajinan gerabah di Desa Masbagik Timur Kecamatan Masbagik serta bagaimana dampaknya usaha industri tersebut terhadap perekonomian masyarakat. Adapun hasil yang didapat yaitu :

1. Terdapat beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi Perkembangan Usaha Kerajinan Gerabah di Desa Masbagik Timur : keterbatasan modal,

masalah bahan baku, kurangnya jaringan usaha, serta rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM).

2. Adapun dampak Usaha Kerajinan Gerabah terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Masbagik Timur yaitu terdapat dampak negatif dan juga dampak positif. Dampak positif dari adanya usaha ini dapat meningkatkan dan menampung tenaga kerja artinya masyarakat yang semula hanya mengandalkan perekonomian dari hasil pertanian maka dengan adanya industri kerajinan gerabah dapat memberikan pekerjaan sampingan. Adapun dampak negatifnya yaitu kurangnya kesempatan kerja dan rendahnya sarana dan prasarana.

Bedanya, dalam penelitian ini melihat faktor penghambat usaha industri gerabah dan melihat bagaimana dampak usaha industri gerabah terhadap perekonomian masyarakat.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Dadang Kurnia pada tahun 2019 tentang hambatan sosiokultural pengrajin pandai besi tradisional dalam mengembangkan industri di Nagari Sungai Pua Kabupaten Agama. Masalah penelitian ini adalah bagaimana hambatan sosial dan kultural pandai besi tradisional dalam mengembangkan industrinya di Nagari Sungai Pua.

Hasil dari penelitian ini adalah adanya hambatan sosial dan kultural yang menghambat perkembangan industri pandai besi tersebut. Hambatan tersebut adalah adanya kesulitan pengrajin dalam menjual produk, karena adanya persaingan dari produk yang sejenis yang dipasarkan lebih mudah, kurangnya pengetahuan dari pengrajin dalam pemanfaatan teknologi, pandai besi muda sulit dalam mendapatkan

jodoh dari kampung yang sama, pendidikan yang tinggi membuat anak pengrajin tidak mau melanjutkan pekerjaan menjadi pandai besi.

Bedanya dalam penelitian ini adalah lokasi dan juga obyek yang diteliti dan juga dalam penggunaan teori yang digunakan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama melihat hambatan sosialkultural yang mana sama sama melihat bagaimana hambatan sosial dan kultural bagi usaha tersebut.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah (rasional, empiris, sistematis) untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dimana rasional diartikan sebagai kegiatan penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh nalar indera manusia, sehingga nantinya orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis dan terstruktur (Sugiyono, 2017:2).

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan deskripsi yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang peneliti amati (Bodgan dkk, 2006:3). Pendekatan ini dipilih karena pendekatan penelitian kualitatif menjelaskan secara detail bagaimana proses yang sebenarnya dan saling berpengaruh terhadap realitas yang ada serta bisa memberikan informasi secara rinci tentang bagaimana keadaan sebenarnya.

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti apa adanya, dan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2017:59). Dalam menggunakan tipe penelitian deskriptif peneliti mencatat selengkap mungkin mengenai fakta dan pengalaman yang dialami serta menggambarkan dan menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti yaitu Hambatan struktural dan kultural kerajinan tanah liat di Nagari Andaleh baik berupa hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang diambil langsung dilapangan.

1.6.2. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan informan. Informan penelitian adalah subjek penelitian yang mana dari mereka peneliti dapat diperoleh, memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai permasalahan penelitian sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Informan juga berfungsi sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian (Burhan Bungin, 2010).

Afrizal (2014:139) telah membagi informan menjadi dua kategori, yaitu :

1. Informan pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini merupakan orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu:

- a. Pemerintah Nagari yaitu Wali Nagari di lokasi usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh.
 - b. Masyarakat terkhususnya tetangga yang bertempat tinggal disekitar lokasi usaha gerabah yang tentunya mengetahui jalannya proses produksi pada usaha kerajinan gerabah.
2. Informan Pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan terkait dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kerajinan gerabah.

Pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Informan pelaku dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Pemilik usaha kerajinan gerabah di Nagari yang masih aktif melaksanakan kegiatan usaha gerabah
- b. Anggota keluarga pemilik usaha yang berpartisipasi dalam kerajinan gerabah di Nagari Andaleh
- c. Masyarakat (tetangga) yang bertempat tinggal didekat rumah usaha pengrajin gerabah.

Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang dibangun.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan 12 informan yang terdiri dari 7 informan pelaku dan 5 informan pengamat. Dari 12 informan tersebut terdiri dari Wali Nagari Andaleh, pengrajin gerabah, anak pengrajin dan juga tetangga yang bertempat tinggal didekat rumah pengrajin gerabah. Untuk lebih jelas berikut data informan dalam bentuk tabel dari penelitian ini:



Tabel 1. 2

Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Perkerjaan	Kategori informan
1	Ninik	44 Tahun	Perempuan	Pengrajin Gerabah	Informan pelaku
2	Zulfa	16 Tahun	Laki-Laki	Siswa SMK	Informan pelaku
3	Rasya Pratama	16 Tahun	Laki-Laki	Siswa SMK	Informan pelaku
4	Nina	43 Tahun	Perempuan	Pengrajin gerabah	Informan pelaku
5	Muna	56 tahun	Perempuan	Pengrajin gerabah	Informan pelaku
6	Tiyo	40 tahun	Laki-Laki	Pengrajin gerabah	Informan pelaku

7	Tio Pratama	32 Tahun	Laki-Laki	Pengrajin gerabah	Informan pelaku
8	Parida porik	63 Tahun	Perempuan	Berdagang	Informan Pengamat
9	Erma	74 Tahun	Perempuan	Mantan pengrajin	Informan pengamat
10	Yasni	80 Tahun	Perempuan	Mantan pengrajin gerabah	Informan pengamat
11	Harmen Sastra	48 tahun	Laki-Laki	Wali Nagari	Informan pengamat
12	Damsir	73 Tahun	Laki-Laki	Mantan Wali Nagari	Informan Pengamat

1.6.3. Data Yang Diambil

Pada penelitian kualitatif, data yang diambil yaitu berupa kata-kata (lisan ataupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengangkat data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016;17). Dalam penelitian kualitatif, data didapat melalui dua sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung. Data ini di dapatkan langsung dari sumbernya yaitu

informan penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Afrizal, 2005:44). Sedangkan observasi adalah pengamatan secara langsung pada lokasi usaha kerajinan dengan menggunakan panca indera. Dalam observasi peneliti dapat melihat kondisi usaha, proses pengerjaan kerajinan, lama proses produksi kerajinan, lama proses pemasaran serta minat masyarakat terhadap hasil kerajinan gerabah. Sedangkan wawancara mendalam membahas apa yang menjadi hambatan kultural dan sosial dalam usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh. Data primer yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah observasi serta hasil wawancara mendalam dengan informan mengenai permasalahan penelitian atau mencari informasi guna mendapat tujuan dari penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memperkuat data primer dimana dapat diperoleh dari media pendukung dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh melalui penelitian pustaka, dokumentasi, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian seperti skripsi, tesis terdahulu, web/internet, serta artikel. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang bersumber dari Kantor Wali Nagari Andaleh terkait usaha kerajinan gerabah liat.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013:9). Dengan tanpa mengetahui teknik pengumpulan data dalam penelitian,

maka peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam suatu penelitian, metode atau teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna memperoleh data atau informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh informasi, yaitu observasi (pengamatan) dan *interview* (wawancara).

1. Observasi

Metode observasi merupakan teknik penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat kejadian berlangsung. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian yang dimana penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti data tersebut dihimpun melalui pengamatan menggunakan pancaindra (Burhan Bungin, 2013:143).

Menurut Sugiyono dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, sedangkan yang dimaksud dengan observasi non partisipan adalah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat dependen.

Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun ke lapangan penelitian yaitu ke Nagari Andaleh baik itu ke tempat usaha pengrajin, ke kantor jorong dan lingkungan sekitar usaha pengrajin gerabah. Hal ini dilakukan bertujuan agar peneliti dapat melihat langsung dan mengetahui bagaimana keadaan yang

sebenarnya terjadi dilingkungan masyarakat Nagari Andaleh melalui panca indra peneliti. Observasi ini bertujuan untuk menjawab dari masalah penelitian karena dengan wawancara saja tidak cukup untuk menjawab masalah penelitian. Peneliti melakukan 4 kali observasi dalam penelitian ini yang pertama saat sebelum melakukan penelitian dan seterusnya dilakukan ketika melakukan penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dan seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan suatu interaksi sosial informan antara seorang peneliti dengan informan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan luwes.

Dalam wawancara mendalam ini perlu dilakukan berulang kali dikarenakan peneliti tidak memiliki jawaban dalam setiap pertanyaan dengan tujuan untuk mendalam informasi dari seorang informan. Berulang kali ini yaitu lebih mengklarifikasi informasi yang telah didapat atau mendalami hal-hal yang muncul dalam mewawancara sebelumnya dengan seorang informan (Afrizal,2014).

Wawancara ini dilakukan karena peneliti ingin memberikan kesempatan kepada informan untuk menggambarkan dan menceritakan bagaimana hambatan usaha kerajinan gerabah berdasarkan tujuan dalam penelitian ini yang ingin dicapai oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung dengan informan yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang akan diberikan informan.

Pertanyaan wawancara disusun terlebih dahulu oleh peneliti sebelum melakukan wawancara yang berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan.

Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu pelaku usaha kerajinan gerabah, anggota keluarga pengrajin, Wali Nagari Andaleh, serta masyarakat yang tinggal disekitar lokasi usaha kerajinan tanah liat. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menanyakan ketersediaan informan sebelum melakukan wawancara, setelah mendapatkan ketersediaan dari informan untuk diwawancarai lalu peneliti barulah memulai wawancara bersama informan. Saat wawancara berlangsung peneliti melakukan perekaman suara, hal ini bertujuan agar hasil dari wawancara antara informan dan peneliti terekam jelas dan tersimpan dalam handphone, dan juga peneliti menggunakan handphone dalam proses wawancara untuk melakukan dokumentasi berupa foto wawancara bersama informan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dua kali wawancara terhadap informan hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan akurat yang nantinya akan menjawab pertanyaan penelitian.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dan menganalisa data, data diperoleh dari unit analisis yang telah ditetapkan (Bungin, 2012:126). Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan obyek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Unit analisis dalam rencana penelitian ini adalah kelompok yaitu pemilik

usaha kerajinan gerabah, anggota keluarga, tetangga dan Wali Nagari yang berhubungan dengan hambatan usaha kerajinan tanah liat di Nagari Andaleh.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data adalah kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:174).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam penelitian kualitatif dengan demikian adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan kedalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014:175).

Dalam data ini akan dianalisis sesuai dengan konsep Miles dan Huberman, yaitu :

1. Reduksi data, yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

dari catatan-catatan tertulis dilapangan, dimana ada data yang perlu diperhatikan dan ada yang tidak. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung (data akan dianalisis bersamaan dengan proses pengumpulan data).

2. Penyajian data, yaitu sebagai menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yaitu menguji kesimpulan data dari berbagai keabsahan. Dalam hal ini dapat dilakukan triangulasi, informasi dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi dapat berarti adanya informasi-informasi yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda (Afrizal, 2005:62).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Penelitian ini dilakukan di Nagari Andaleh Kecamatan Luak kabupaten Lima Puluh Kota dengan fokus penelitian yaitu hambatan usaha kerajinan tanah liat di Nagari Andaleh. Alasan peneliti melakukan penelitian di Nagari Andaleh adalah karena usaha kerajinan gerabah di Nagari Andaleh dahulunya merupakan usaha rumahan yang umum dan utama dilakukan oleh masyarakat Nagari Andaleh sebagai mata pencaharian mereka, dan juga Nagari Andaleh sebagai sentra kerajinan gerabah sudah menjadi identitas dari Nagari Andaleh, namun pada kenyataannya sekarang usaha kerajinan gerabah di

Nagari Andaleh mengalami penurunan, penurunan ini dapat dilihat dari berkurangnya jumlah pengrajin gerabah dari tahun ke tahun nya.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal.
2. Hambatan sosial adalah hambatan yang ditimbulkan dari sifat-sifat masyarakat yang dihasilkan serta ditetapkan dalam proses interaksi antara para individu yang saling terhubung satu sama lain.
3. Hambatan budaya adalah hambatan yang tercipta karena kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat dan cara pandang mereka terhadap usaha kerajinan gerabah.
4. Usaha adalah kegiatan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud, perbuatan, pekerjaan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya untuk mencapai sesuatu.
5. Gerabah adalah salah satu bentuk atau kerajinan yang terbuat dari tanah liat.

1.6.9. Jadwal Penelitian

Jadwal rencana penelitian disusun untuk dijadikan sebagai pedoman untuk peneliti, agar penelitian dapat berlangsung dengan baik dan tepat waktu. Adapun jadwal rencana penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 3
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2023								
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	juli	Agus	Sept
1	Bimbingan Proposal	■	■							
2	Seminar Proposal			■						
3	Penelitian Lapangan				■	■	■	■		
4	Analisis Data				■	■	■	■		
5	Penulisan Laporan				■	■	■	■	■	■
6	Ujian Skripsi				■	■	■	■	■	■



